



Korelasi *Parenting Style* Terhadap Kualitas *Mental Hygiene* Anak Usia Sekolah di SMAN 3 Gorontalo

Correlation of Parenting Style to the Quality of Mental Hygiene of School-Age Children at SMAN 3 Gorontalo

Abd. Hafidh Mayulu Alamri^{1*}, Edy Soesanto², Merry Tiyas Anggraini³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

²Staff Pengajar Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

³Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*Penulis Korespondensi: Abd. Hafidh M. Alamri. Email: hafidhamri2002@gmail.com

Article Info

Article History:

Received : 28 Februari 2024

Accepted : 28 Juni 2024

Abstrak

Latar belakang: *Mental hygiene* menjadi salah satu dari 10 faktor perilaku yang berisiko terhadap kesehatan remaja diantaranya cemas, gangguan emosi seperti kesepian, kekhawatiran berlebihan bahkan pikiran untuk bunuh diri. *Mental hygiene* dipengaruhi oleh interaksi antara faktor risiko dan faktor protektif, salah satunya yaitu *parenting style*. Pentingnya *parenting style* adalah metode pola asuh orang tua yang dapat memberikan landasan bagi pembentukan kepribadian, perilaku, moral, watak dan pendidikan bagi anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *parenting style* dengan kualitas *mental hygiene* anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo.

Metode: Penelitian observasional analitik mempergunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini yaitu anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *proportional sampling*. Instrumen pada penelitian ini mempergunakan kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) dan *Parenting Style Dimensions Questionnaire* (PSDQ). Data diuji menggunakan analisis *rank spearman* dengan bantuan *software* komputer. Penelitian ini menggunakan *Ethical Clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK Unimus dengan nomor 065/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2023

Hasil: Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 216 responden. Mayoritas responden penelitian yaitu berusia 17 tahun sebanyak 140 responden (64,8%), berjenis kelamin perempuan berjumlah 121 responden (56,0%) dan anak pertama berjumlah 91 responden (42,1%). Mayoritas responden memiliki *parenting style* demokratis sebanyak 146 responden (67,6%) dan kualitas *mental hygiene* normal sebanyak 106 responden (49,1%). Hasil uji bivariat antara *parenting style* dengan *mental hygiene* didapat *p value* 0,000 dan koefisien korelasi (*r*) sebesar -0,659 artinya hubungan kuat dan linier negatif, menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *parenting style*, semakin rendah tingkat masalah *mental hygiene* pada responden.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara *parenting style* dengan kualitas *mental hygiene* anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo.

Abstract

Background: *Mental hygiene* is one of 10 behavioral factors that are at risk for adolescent health including anxiety, emotional disorders such as loneliness, excessive worry and even suicidal thoughts. *Mental hygiene* is influenced by the interaction between risk factors and protective factors, one of which is *parenting style*. The importance of *parenting style* is a *parenting method*

Kata Kunci:

Parenting style,
mental hygiene,
anak usia sekolah.

Keywords:
Parenting Style,
Mental Hygiene,
School-Age Children.

that can provide the basis for the formation of personality, behavior, morals, character and education for children. This study was conducted to establish the relationship between parenting style and the quality of mental hygiene of school-age children at SMAN 3 Gorontalo.

Method: Analytical observational research with cross-sectional approach. The sample in this study was school-age children at SMAN 3 Gorontalo. The sampling technique is by propotional sampling. The instruments in this study used the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) and Parenting Style Dimensions Questionnaire (PSDQ) questionnaires. The data was tested using spearman rank analysis with the help of computer software. This research uses Ethical Clearance from the Health Research Ethics Commission (KEPK) FK Unimus with number 065/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2023.

Results: The total sample in this study was 216 respondents. The majority of respondents were 17 years old as many as 140 respondents (64.8%), 121 female respondents (56.0%) and 91 respondents (42.1%) first child. The majority of respondents had a democratic parenting style of 146 respondents (67.6%) and normal mental hygiene quality of 106 respondents (49.1%). The results of the bivariate test between parenting style and mental hygiene obtained a p-value of 0.000 and the correlation coefficient (r) is -0.659, meaning the relationship is strong and linearly negative, indicating that the higher the parenting style score, the lower the level of mental hygiene problems in the respondent.

Conclusion: There is a relationship between parenting style and the quality of mental hygiene of school-age children at SMAN 3 Gorontalo.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari laporan *United Nations Children's Fund* atau *UNICEF*, lebih dari satu dari tujuh remaja dengan usia antara 10-19 tahun di seluruh dunia didiagnosis menderita gangguan mental, dan setiap tahunnya tercatat adanya tindakan bunuh diri yang menghilangkan hingga 46.000 nyawa anak muda. Tindakan tersebut merupakan salah satu dari lima alasan utama kematian pada golongan usia remaja.¹ Sebagaimana hasil I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) yang dilaksanakan pada tahun 2022, di Indonesia terdapat 1 dari 3 remaja berumur 10-17 tahun mengalami permasalahan kesehatan mental. Jumlah tersebut senilai dengan 15,5 juta remaja di Indonesia dan 1 dari 20 remaja berumur 10-17 tahun menderita gangguan mental. Jumlah tersebut setara dengan 2,45 juta remaja di Indonesia.²

Sekarang ini, Indonesia mempunyai prevalensi gangguan mental sekitar 1 dari 5 orang, berarti ada sekitaran 20% penduduk Indonesia berisiko mengalami gangguan jiwa.^{1,3,4} Data ini sejalan dengan buku "*Six Pillars of Positive Parenting*" yang menyebutkan bahwa tingkat emosional anak yang

baik dapat mempengaruhi kesuksesannya dan emosional itu dibangun dengan orang tua.⁵

Berdasarkan survei berbasis sekolah (SMP dan SMA) yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan RI, di tiga wilayah yang disurvei, yakni Jawa, Sumatera, dan Bali, *mental hygiene* menjadi salah satu dari 10 faktor risiko perilaku yang mempengaruhi kesehatan remaja dengan hasil luar Jawa dan Bali 42,18% siswa merasa cemas atau khawatir berlebihan, 62,38% menderita gangguan emosional yakni kesepian, khawatir berlebihan, hingga pikiran untuk bunuh diri.⁶ Sebagaimana data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2023, terdapat 1836 orang dengan gangguan jiwa sedangkan Provinsi Gorontalo masih menjadi 1 dari 6 provinsi di Indonesia yang belum mempunyai rumah sakit jiwa berdasarkan data yang dijabarkan oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan pada tahun 2022.⁷

Oleh karena itu, banyak remaja dengan usia sekolah merupakan penderita gangguan mental emosional. Berdasarkan WHO, remaja ialah penduduk yang berusia antara 10 hingga 19 tahun, sementara berdasar pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014, remaja ialah penduduk yang

berusia diantara 10-18 tahun.^{8,9} Pada masa remaja, tahap pengembangan psikososial merupakan versus kebingungan (pubertas).¹⁰ Bilamana masalah *mental hygiene* yang tidak ditindak lanjuti dan diatasi dengan baik akan berpengaruh buruk pada perkembangan remaja, terutama pematangan kepribadian, meningkatnya masalah perilaku dan seringkali menyebabkan gangguan emosional mental, yang bisa berbentuk perilaku berisiko tinggi, misalnya remaja yang merokok sangat berisiko menjadi kecanduan nikotin, meminum minuman beralkohol di bawah usia 15 tahun sangat berisiko menjadi *alcoholisme* (pecandu alkohol).^{8,9} Remaja yang berperilaku melanggar hukum diperkirakan akan mengarah pada gangguan kepribadian antisosial, serta berhubungan seks di usia remaja bisa menyebabkan risiko kehamilan yang tidak diharapkan.¹⁰

Masalah *mental hygiene* ini dapat disebut sebagai distres psikologik atau distres emosional, yang mendapat pengaruh dari interaksi diantara faktor protektif dan risiko faktor. Faktor risiko mencakup faktor personal, keluarga, sekolah, faktor sosial dan peristiwa hidup. Faktor protektifnya mencakup lingkungan keluarga yang mendukung, watak atau kepribadian yang positif, lingkungan sosial yang berperan sebagai sistem penyemangat untuk meningkatkan upaya adaptasi diri remaja, kemampuan sosial masyarakat yang baik dan tingkat intelektualnya yang baik.^{9,10}

Keluarga merupakan landasan terbentuknya kepribadian, perilaku dan karakter pendidikan pada anak. Perihal ini sependapat dengan penelitian Elyusra yang mengungkapkan bahwasanya keluarga memegang peranan signifikan terhadap kesehatan mental remaja.³ Menurut Hanny Muchtar kecerdasan emosional menyumbang 90% terhadap keberhasilan seseorang dan kecerdasan emosional diciptakan dari kedekatan emosional dengan orang tua. Hubungan orang tua dan anak dinilai penting untuk menciptakan kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain serta bisa memberi kontribusi terhadap perkembangan sosial, kognitif, dan emosional

dalam diri anak.⁵ Faktor keluarga memegang peranan penting dalam menciptakan keluarga yang sejahtera dan mengantisipasi masalah mental emosional atau *mental hygiene* yaitu penerapan *parenting style* atau pola pengasuhan orang tua dikarenakan keluarga sebagai tempat di mana individu tumbuh, berkembang dan mempelajari nilai-nilai yang bisa menciptakan kepribadian anak sehingga dapat menjaga keutuhan keluarga dan meningkatkan kemandirian anak ketika tumbuh dan dewasa.^{3,6,10}

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara *parenting style* terhadap kualitas *mental hygiene* anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola *parenting style* yang diterapkan pada anak usia sekolah, mengidentifikasi tingkat kualitas *mental hygiene* anak serta menganalisis korelasi antara pola *parenting style* dengan kualitas *mental hygiene* anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Gorontalo pada tanggal 16 Oktober 2023, Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dan desain *cross-sectional*, Populasi target melibatkan seluruh siswa SMAN 3 Gorontalo, dengan populasi terjangkau berusia 16-17 tahun. Dengan menggunakan rumus sampel *Slovin*, didapatkan sampel sebanyak 216 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara proposional, mempertimbangkan jumlah anggota subjek di setiap kelompok. Kriteria inklusi melibatkan remaja berusia 16–17 tahun yang bersekolah di SMAN 3 Gorontalo, tinggal bersama keluarga, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan, kriteria eksklusi mencakup mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Variabel penelitian terdiri dari *parenting style* sebagai variabel bebas dan *mental hygiene* sebagai variabel terikat.

Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk variabel bebas yaitu *parenting style* dan variabel terikat yaitu *mental hygiene* serta analisis bivariat menggunakan uji *Rank Spearman* untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti telah memperoleh *Ethical Clearance* dengan nomor 065/

EC/KEPK-FK/UNIMUS/2023 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden (n=216)

Karakteristik	Frekuensi,	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	95	44,0
Perempuan	121	56,0
Umur		
16 Tahun	76	35,2
17 Tahun	140	64,8
Anak ke:		
Pertama	91	42,1
Kedua	65	30,1
Ketiga	42	19,4
Keempat	13	6,0
Kelima	2	0,9
Keenam	3	1,4
<i>Parenting Style</i>		
Otoriter	60	27,8
Demokratis	146	67,6
Permisif	10	4,6
Abnormal	65	30,1
<i>Borderline</i>	45	20,8
Normal	106	49,1
Total	216	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo berjenis kelamin laki-laki (56,0%), berumur 17 tahun (64,8%), dan merupakan anak pertama dalam keluarga (42,1%). Fokus pada *parenting style* menunjukkan dominan pada demokratis (67,6%), diikuti oleh otoriter (27,8%) dan permisif (4,65%). Selanjutnya, hasil analisis *mental hygiene* menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat normal (49,1%), dengan sebagian kecil menunjukkan tingkat abnormal (30,1%) dan *borderline* (20,8%).

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *Rank Spearman* (Tabel. 2) menunjukkan hubungan yang signifikan

antara *parenting style* dan kualitas *mental hygiene* anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo ($p\text{-value}=0,000 < 0,05$). Koefisien korelasi (r) sebesar $-0,659$ menunjukkan hubungan kuat dan linier negatif, mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor *parenting style*, semakin rendah tingkat masalah *mental hygiene* pada responden. Koefisien determinasi (r^2) $0,434$ menegaskan bahwa 43,4% variabilitas *mental hygiene* dapat dijelaskan oleh *parenting style*. Dengan demikian, temuan ini menyoroti kontribusi signifikan *parenting style* terhadap tingkat *mental hygiene* anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo.

Tabel 2. Uji Rank Spearman

Variabel	Mental Hygiene			Koefisien korelasi ®	p value	
	Abnormal	Borderline	Normal			
Parenting Style	Otoriter	57 90%	4 6,7%	2 3,3%	-0,659	0,000
	Demokratis	4 2,7%	39 26,7%	103 70,5%		
	Permisif	7 70%	2 20%	1 10%		

Pembahasan

Parenting style pada anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo

Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo mayoritas memiliki parenting style demokratis. Responden dengan parenting style otoriter sebanyak 63 orang (27,8%), parenting style permisif sebanyak 10 orang (4,6%) dan parenting style demokratis sebanyak 146 orang (67,6%) dengan skor terbanyak pada butir pertanyaan 1 dan pertanyaan 25 artinya mayoritas anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo memiliki parenting style atau pengasuhan dari orang tua yang bertanggung jawab terhadap perasaan dan kebutuhan mereka dan memberikan alasan mengapa suatu aturan perlu ditaati. Pada Tabel 2, didapatkan bahwa parenting style otoriter dan parenting style permisif menghasilkan kualitas mental hygiene abnormal sedangkan parenting style demokratis menghasilkan kualitas mental hygiene normal.

Parenting style adalah sistem atau model yang dipergunakan oleh orang tua dalam mengasuh, menjaga dan mendidik anak serta melatih, memimpin dan membina anak agar mampu mandiri dan berdiri sendiri sehingga tidak terus bergantung pada orang tua dalam menjalani hidup sebagai seorang individu independen.³ Pola asuh demokratis ialah tipe parenting style yang menstimulasi remaja untuk bebas namun memberi batasan dan mengontrol tindakan anak. Komunikasi verbal timbal balik dapat terjadi dengan bebas dan sikap orang tua yang hangat serta mendukung anak remajanya. Pola penga-

suhan ini merupakan model pengasuhan yang paling cocok dan bisa menciptakan keselarasan antara permintaan orang tua dan kemauan anak dalam bertindak. Pada pola ini orang tua berpikir lebih rasional dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berperilaku baik, sebagaimana keinginan anak tetapi tetap dalam pengawasan orang tua.^{11,12} Parenting style seperti ini seringkali memperlihatkan kehangatan dan kasih sayang saat berinteraksi dengan anaknya. Orang tua dengan pola asuh seperti ini sering kali memperlihatkan sifat kehangatannya dan kasih sayang saat berinteraksi dengan anaknya. Anak yang dibesarkan secara demokratis akan tampak dewasa, mandiri, bahagia menjalani hidup, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi serta mampu mengelola stres dengan baik.¹²

Mental Hygiene pada anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo

Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya kebanyakan anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo memiliki mental hygiene normal. Responden dengan mental hygiene abnormal berjumlah 65 orang (30,1%), responden dengan mental hygiene borderline berjumlah 45 orang (20,8%) dan responden dengan mental hygiene normal berjumlah 106 orang (49,1%). Pada dimensi emosional mayoritas responden tergolong normal (63,4%), pada dimensi perilaku mayoritas responden tergolong normal (80,6%), pada dimensi hiperaktivitas mayoritas responden tergolong normal (81,5%), pada dimensi hubungan dengan teman sebaya mayoritas responden tergolong normal (69,4%), pada

dimensi prososial mayoritas responden tergolong normal (94,4%). Dapat disimpulkan juga bahwa mayoritas anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo memiliki *mental hygiene* yang normal pada semua dimensi dalam *Strength and Difficulties Questionnaire* yang digunakan untuk mendeteksi dini kesehatan mental emosional. Namun berdasarkan hasil total, responden dengan kualitas *mental hygiene* abnormal berasal dari responden dengan *parenting style* permisif dan *parenting style* otoriter sedangkan kualitas *mental hygiene* normal berasal dari responden dengan *parenting style* demokratis.

Dimensi emosional anak adalah kondisi psikologis dan biologis dalam rangkaian kecenderungan tindakan. Masalah perilaku adalah aspek tingkah laku yang mengganggu atau pola perilaku negatif, permusuhan, atau menentang pada anak. Hiperaktif merupakan pola perilaku pada anak yang memperlihatkan sangat aktif, impulsif, dan susah dikendalikan. Hubungan dengan teman sebaya adalah tanda bahwa anak cenderung tidak cocok dengan teman sebayanya. Prososial adalah kondisi dimana anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan, memedulikan perasaan individu lain dan mampu menghargai orang lain.^{12,13} *Mental hygiene* merujuk kepada seberapa efektif dan efisien seseorang berpikir, berperasaan, dan bertindak ketika menghadapi tantangan hidup. *Mental hygiene* ialah suatu kondisi di mana seseorang mempunyai penilaian yang realistis terhadap dirinya, tidak merasa bersalah terhadap diri sendiri, dan bisa menerima kelemahan atau kekurangannya, mampu menyelesaikan permasalahan dalam hidup, mempunyai kepuasan dalam kehidupan bermasyarakat dan kebahagiaan dalam hidup.¹³

Hubungan *Parenting style* dengan *mental hygiene* pada anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo

Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya terdapat hubungan signifikan antara *parenting style* dengan kualitas *mental hygiene* anak usia sekolah di SMAN 3

Gorontalo. Hal tersebut dibuktikan dengan uji *rank spearman* yang digunakan mengungkapkan $p\text{-value}=0,000$ ($<0,05$) yakni terdapat hubungan signifikan antara *parenting style* dengan *mental hygiene* yang menunjukkan derajat hubungan kuat dan didapatkan koefisien korelasi (r) yaitu $-0,659$ yang artinya kekuatan hubungan termasuk kuat dan berpola linier negatif artinya bertambah tinggi *parenting style* sehingga bertambah rendah tingkat masalah *mental hygiene*. Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa *parenting style* otoriter dan *parenting style* permisif menghasilkan kualitas *mental hygiene* abnormal sedangkan *parenting style* demokratis menghasilkan kualitas *mental hygiene* normal.

Hasil penemuan ini sependapat dengan penemuan terdahulunya yang mengungkapkan bahwasanya terdapat hubungan antara *parenting style* atau pola asuh demokratis, otoriter dan permisif dengan masalah mental emosional remaja.^{3,10} Temuan lainnya pula mengungkapkan bahwasanya terdapat hubungan signifikan antara *parenting style* dengan masalah *mental hygiene*, yang mana pola asuh otoriter dan permisif mempunyai dampak risk (resiko) pada masalah mental emosional remaja.¹¹ Hasil penemuan ini juga mendukung penemuan terdahulunya yang mengungkapkan bahwasanya ada hubungan antara fungsi keluarga dengan masalah emosional mental anak pada skor kesulitan.^{13,14}

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) *mental hygiene* atau kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan pada individu, termasuk kemampuan untuk mengendalikan *stress* yang wajar dalam kehidupan dan bekerja secara efektif, efisiensi dan produktivitas serta berperan dalam komunitasnya.¹⁵ Menurut ahli kesehatan dunia Merriam Webster, *mental hygiene* adalah kondisi psikologis dan emosional yang baik di mana seseorang bisa mempergunakan kemampuan kognitif dan emosionalnya, berfungsi dalam komunitas, serta memenuhi kebutuhannya sehari-hari. *Mental hygiene* adalah kemampuan sese-

orang dalam merespon lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yakni psikologis, biologis, lingkungan dan sosial budaya.^{14,16} Sehingga, *mental hygiene* adalah keadaan tingkat “kesejahteraan mental” yang memungkinkan seseorang berfungsi normal, mapu menikmati hidup secara seimbang, dan beradaptasi dengan tantangan hidup. Dalam arti yang lebih “positif”, *mental hygiene* membentuk landasan bagi kesejahteraan seseorang dan berfungsinya masyarakat secara efektif.^{17,18}

Parenting style adalah suatu proses membimbing, mendisiplinkan, mendidik, dan melindungi anak guna mencapai kedewasaannya berdasarkan norma di masyarakat. *Parenting style* sangat mempengaruhi perilaku anak dan pembentukan kepribadian secara keseluruhannya.¹⁵ Jadi, pola asuh sebagai metode orang tua mengasuh, menjaga, melatih dan mendidik anaknya supaya menjadi mandiri dan dapat melaksanakan segala sesuatu dengan pikirannya sendiri. Sehingga, *Parenting style* mampu menciptakan kepribadian anak berdasar pada jenis pola asuh yang orang tua gunakan terhadap anaknya.¹⁶

Pola asuh orang tua tentunya merupakan faktor utama yang mampu menciptakan kepribadian anak dan mempengaruhi pengembangan mental anak dalam hal bagaimana mereka menilai benar atau salah, bagaimana anak berperilaku yang pantas, berdasarkan aturan dan standar serta seperti apa anak memandang diri sendiri dan orang lain.¹⁷ Orang tua harus menentukan pola pengasuhan yang paling efektif dan bisa memberikan kebermanfaatn bagi perkembangan anak oleh karena itu penentuan *parenting style* adalah suatu hal yang penting dalam mendidik anak. Jika orang tua tidak tepat dalam memilih pola pengasuhan maka dapat berdampak pada kualitas *mental hygiene* anak yang buruk.^{18,19}

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo cenderung memiliki *parenting style* yang demokratis, tingkat *mental hygiene* serta ada korelasi antara *parenting style* dan kualitas *mental hygiene* anak usia sekolah di SMAN 3 Gorontalo.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel yang sama dengan metode penelitian yang berbeda serta memperluas analisis terhadap faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Bagi orang tua, disarankan untuk memilih *parenting style* atau pola asuh yang terbukti efektif dan bermanfaat bagi kesehatan mental anak pada usia sekolah, guna mencegah potensi permasalahan kesehatan mental. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada anak-anak yang menunjukkan kecenderungan masalah *mental hygiene*, mendorong mereka untuk lebih aktif, berani berpendapat, dan berekspresi. Jika diperlukan, kolaborasi dengan orang tua dan unit kesehatan terkait perlu ditingkatkan, sambil memberikan edukasi penting bahwa menjaga kesehatan mental merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya dengan kesehatan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF. Dampak COVID-19 terhadap rendahnya kesehatan mental anak-anak dan pemuda hanyalah ‘puncak gunung es’ [Internet]. unicef Indonesia. 2021 [cited 2023 May 30]. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/si-aran-pers/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>
2. Indonesia National Adolescent Mental Health Survei. National adolescent mental health survey (I-NAMHS): Lapo-ran penelitian. 1st ed. Wahdi AE, Kuntoro AA, Nadhira DA, Asem AS, Rachmawati R, editors. Kementerian

- Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Universitas Gadjah Mada; 2022.
3. Wulandari AF, Fithriyah I, Umiastuti P, Kalalo RT. The relationship between family function and emotional mental problems in children in Surabaya. *J Med Heal Stud.* 2022;3(4):135–40.
 4. Rokom. Kemenkes beberkan masalah permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
 5. Darto HM. Six pillars of positive parenting: Masa depan anak anda ditentukan oleh pola atau positif masa kini. Muhajir A, editor. Jakarta: Cicero; 2011.
 6. Fitri A, Neherta M, Sasmita H. Faktor–faktor yang memengaruhi masalah mental emosional remaja di sekolah menengah kejuruan (smk) swasta se-kota padang panjang tahun 2018. *J Keperawatan Abdurrah.* 2019;2(2): 68–72.
 7. Novrizaldi. Pemerintah percepat pembangunan RSJ di enam provinsi [Internet]. KEMENKO PMK. 2022. Available from: <https://www.kemko.pmk.go.id/pemerintah-percepat-pembangunan-rsj-di-enam-provinsi>
 8. KPAI. Laporan Kinerja KPAI Tahun 2017. Jakarta; 2017.
 9. Diananda A. Psikologi remaja dan permasalahannya. *J ISTIGHNA.* 2019; 1(1):116–33.
 10. Devita Y. Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. *J Ilm Univ Batanghari Jambi.* 2020;20(2):503–13.
 11. Rahmawaty F, Silalahiv RP, T B, Mansyah B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja. *J Surya Med.* 2022;8(3):276–80.
 12. Latipun, Notosoedirdjo M. Kesehatan mental: Konsep dan penerapan. UIN Maliki Library Catalogue. Malang: UMM Press
 13. Sonia G, Apsari NC. Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Pros Penelit Dan Pengabdian Kpd Masy.* 2020;7(1):128–35.
 14. Santrock JW. Adolescent perkembangan remaja. Adelar SB, Saragih S, Kristiaji WC, Sumiharti Y, editors. Jakarta: Erlangga; 2003.
 15. Lynch K. Adolescent health [Internet]. World Health Organization (WHO). 2022 [cited 2006 Mar 20]. Available from: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
 16. Azzahra AA, Shambah H, Kowara NP, Santoso MB. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *J Penelit Dan Pengabdian Kpd Masy.* 2022;2(3):461.
 17. Udampo AS, Onibala F, Bataha YB. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. *E-Jurnal Keperawatan UNSRAT.* 2017; 5(1).
 18. Kalalo RT, Basoeki L, Purnomo W. Hubungan Antara Pola Asuh dan Depresi pada Remaja Overweight-Obese. *J Psikiatri Surabaya.* 2020;8(1):1–6.
 19. Mustamu AC, Hasim NH, Khasanah F. Pola asuh orang tua, motivasi, & kedisiplinan dalam meningkatkan kesehatan mental remaja papua. *J Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu.* 2020;8(1):17–25.